

PENGETAHUAN YANG PARADOKS MENURUT ADELBERT SNIJDERS

¹Alexius Harefa, ²Laurentius Tinambunan

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: alexiusharefa@gmail.com¹; lautan@kapusin.org²

Abstrak

Manusia memiliki kodrat yang khas yakni, beripikir. Ciri khas ini menyebabkan manusia berdistansi terhadap realitas yang dialami. Berhadapan dengan ini, manusia tergerak untuk bertanya tentang segala realitas dan seluas segala kenyataan. Pertanyaan muncul dalam pikiran manusia dilandasi dengan rasa heran atas realitas. Keheranan itu menuntun ia pada suatu hasrat memperoleh jawaban atas realitas tersebut. Dalam proses mengetahui, subjek memandang kenyataan dengan cara dan sudut pandang yang khas. Kekhasan pandangan subjek terhadap objek dapat memunculkan suatu pemutlakan pandangan yang mengabaikan kebenaran yang relatif. Hal ini dapat didamaikan dengan pandangan bahwa pengetahuan manusia itu bersifat paradoks. Adelbert Snijders memandang paradoks manusia tampak dalam kebebasan yang mengikat, individu dan person, serta kesatuan tubuh-j jiwa-dan roh

Kata Kunci: *kodrat, berpikir, berdistansi, bertanya, realitas, seluas segala kenyataan, rasa heran, jawaban, pandangan, paradoks, kebebasan yang mengikat, individu dan person, kesatuan tubuh-j jiwa-roh*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang khas, karena memiliki kemampuan untuk berpikir.¹ Dengan berpikir, manusia menunjukkan kemampuan dirinya untuk mengambil jarak atau berdistansi dengan dirinya sendiri. distansi ini membuat manusia dapat memandang suatu realitas. Keheranan timbul ketika manusia mulai berelasi dengan realitas baru yang ada di hadapannya. Dengan sikap ini, menunjukkan bahwa manusia sebagai subjek yang mengetahui selalu terarah kepada sikap mencari kebenaran.²

Pengetahuan yang terarah kepada kebenaran, secara sederhana dapat disebut juga dengan pengetahuan yang benar. Secara garis besar, dalam sejarah filsafat terdapat dua aliran yang khas dan menjadi penggagas pemikiran filsafat mengenai pengetahuan yang benar, yakni filsafat timur dan filsafat barat. Filsafat timur memandang bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang dapat membawa manusia pada keselamatan, sedangkan pada filsafat barat pengetahuan yang benar adalah kesesuaian antara pengetahuan manusia dengan kenyataan.³ Kedua pandangan ini menjadi dasar dari filsafat pengetahuan yang memunculkan beragam pandangan dalam sejarah.

Berbicara tentang pengetahuan mengandaikan adanya subjek dan objek. Untuk mencapai kebenaran, hendaknya subjek bersikap transparan sehingga objek dapat menyatakan diri seperti apa adanya. Pada dasarnya, pengetahuan tentang sesuatu memiliki beragam sifat dan tingkatan, misalnya pengetahuan inderawi sekaligus rohani, implisit sekaligus eksplisit, mutlak sekaligus relatif, subjektif sekaligus objektif, statis sekaligus dinamis, pada level penghayatan atau refleksi ilmiah. karena tingkatan dan sifat inilah, pengetahuan disebut Snijders bersifat paradoks.⁴

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Adelbert Snijders

Snijders lahir di Raamsdonk, Belanda pada 10 Januari 1927 dari pasangan Johannes Petrus dan Johanna Maria Vissers. Ia seorang Katolik dan memiliki nama baptis Pieter Gerardus.⁵ Snijders adalah anak ke lima dari tujuh bersaudara.⁶ Ketika dewasa ia memilih mengabdikan hidup kepada Tuhan dalam panggilan religius. Snijders masuk dan bergabung dalam Ordo Saudara Dina Kapusin pada 30 Agustus 1946, dengan memakai nama biara, Adelbertus. Ia ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 4 Agustus 1953. Adelbert mengenal filsafat semenjak ia menjalani pendidikan di seminari tinggi Kapusin di Belanda, di sana ia mendalami filsafat dan teologi.

Dalam memenuhi karya misi Gereja ke dunia, Ordo Kapusin mengutus beberapa imam Kapusin. Snijders mendapat kesempatan bermisi ke Indonesia. sebelum itu ia diminta untuk lebih dahulu studi filsafat di Propaganda Fide, Roma. Imam ini mengakhiri studinya di Roma dengan mendapat gelar Doktor di bidang filsafat pada 17 Juni 1957.

Snijders tiba di Indonesia tepatnya di Pematangsiantar pada 24 Maret 1964. Pada tahun 1986 ia menjadi dosen di Sekolah Tinggi Fakultas Filsafat dan Teologi Santo Yohanes Pematangsiantar, sekaligus sebagai pembimbing para calon Kapusin di rumah pendidikan Kapusin Alverna, Pematangsiantar.

Pada hari natal tahun 2010, Snijders jatuh sakit dan harus menjalani perawatan intensif di rumah sakit Elisabet, Medan. Pada pertengahan Januari 2011 keadaannya mulai membaik dan kemudian dirawat di Biara Kapusin Emaus, Helvetia Medan. Tepat pada bulan Juni ia kembali dirawat di rumah sakit. Akhirnya pada Selasa, 28 Juni 2011, Pastor Adelbert Snijders mengakhiri perjuangannya di dunia ini dengan menghembuskan nafas terakhirnya.

Buku Manusia dan Kebenaran Karya Adelbert Snijders

Buku karya pastor Adelbert yang berjudul Manusia dan Kebenaran membahas suatu filsafat pengetahuan.⁷ Pokok pembahasan dalam buku tersebut adalah manusia yang sering mempertanyakan kebenaran. Benar berarti sesuai dengan kenyataan. Dalam buku ini dijelaskan apa yang dimaksud dengan kebenaran dan dasar manusia untuk memperoleh kebenaran. Dasar pengetahuan manusia adalah keterbukaan akal budi terhadap kenyataan.

Pengetahuan manusia bersifat paradoks, multidimensional, dan dinamis. Sifat ini berdasarkan pada kodrat manusia yang bersifat demikian. Artinya antara manusia dan pengetahuan terdapat keterkaitan. Manusia ingin mencapai pengetahuan yang benar. Melalui budinya, manusia sanggup mengenal kenyataan. Budi juga masih mungkin sesat karena kelalaian, kecongkakan, sikap terburu-buru mengambil keputusan, kekacauan dalam diri subjek dan prasangka subjek.

Masalah Pengetahuan dalam Sejarah Filsafat

Dalam filsafat timur kriteria pengetahuan yang benar jauh berbeda dengan kriteria yang diterapkan dalam filsafat barat. Dalam filsafat timur, pengetahuan dianggap benar apabila membawa manusia pada keselamatan. Sedangkan di barat, pengetahuan yang benar mesti sesuai dengan kenyataan., pada perkembangan selanjutnya ada banyak filsuf yang menyumbangkan pemikirannya terkait dengan pengetahuan. Hal ini menyebabkan lahirnya aliran-aliran yang sesuai dengan pandangan masing-masing.

Manusia memiliki pengetahuan. Dengan itu, berbicara mengenai manusia tidak dapat lepas dari pengetahuannya⁸. Dalam bahasa Inggris pengetahuan dikenal dengan *knowledge*, sedangkan dalam bahasa Yunani yakni *Episteme*. Berdasarkan kata ini pengetahuan dipahami sebagai pengenalan akan sesuatu, keakraban dengan sesuatu dari pengalaman aktual, apa yang dipelajari, atau apa yang dipandang sebagai kebenaran.⁹

Dalam filsafat, pengetahuan manusia menjadi satu hal yang dikaji dan dipertanyakan. Cabang filsafat yang menggeluti hal ini disebut epistemologi. Istilah “epistemologi” berasal dari bahasa Yunani, *episteme* berarti pengetahuan dan *logos* berarti ilmu. Maka secara harafiah *episteme* adalah pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya. Epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia.

Dua Tokoh Awal: Plato dan Aristoteles

Dalam filsafat barat, pengetahuan yang benar dimengerti sebagai sesuatu yang sesuai dengan dengan objek kenyataan. Plato, sebagai salah satu tokoh di barat mengatakan bahwa dasar pengetahuan terkait dengan dunia ide dan tidak mungkin bersumber dari pengetahuan inderawi yang berubah-ubah dan bersifat semu. Bagi Plato, kebenaran tidak mungkin berasal dari dunia inderawi. Dasar itu mesti dari dunia ilahi yang abadi dan tidak berubah-ubah. Dunia itu disebut dunia ide-ide yang bersubstansi. Sedangkan dunia yang kita saksikan dengan mata adalah semu. Pandangan ini kelak melahirkan aliran yang dikenal dengan idealisme.

Tokoh berikut yang membahas tentang dasar pengetahuan adalah Aristoteles. Bagi Aristoteles, dasar pengetahuan yang benar ialah kenyataan yang diketahui melalui indera. Ini sebagai bentuk pertentangan atas pendapat Plato. Aristoteles melihat perbedaan antara “melalui indera” dengan “terbatas pada kenyataan inderawi”. Dalam kenyataan yang dikenal terdapat dimensi rohani dan dimensi jasmani. Sifat kenyataan yang dikenal yaitu multidimensional. Pandangan Aristoteles melahirkan aliran filsafat yang dikenal dengan realisme.

Filsafat Timur dan Filsafat Kristen

Menuju pengetahuan yang benar dalam filsafat timur memiliki sifat soteriologis. Pengetahuan yang benar membawa keselamatan. Untuk mencapai itu manusia harus melepaskan diri dari ikatan duniawi. Demikianlah dalam filsafat timur menyentuh hasrat untuk mencapai pengetahuan yang benar. Budi dapat samapi pad kebenaran dan hal ini tidak diragukan lagi. Aliran yang menekankan keharmonisan dalam filsafat timur, ialah *hinduisme* dan *buddhisme*. Dalam filsafat timur, kebahagiaan sejati dapat diperoleh melalui kekosongan total.

Filsafat Kristen dimulai pada zaman bapa-bapa gereja dan mencapai puncaknya pada abad pertengahan. Filsafat Kristen hendak menjelaskan hubungan antara *fides et ratio*. Di sisi lain, pandangan filsafat Kristen mendapat suatu pandangan baru yang memunculkan aliran fideisme. Aliran ini menekankan bahwa kemampuan budi menuju kebenaran ada pada bidang agama. Selain itu terdapat juga aliran reformator yang mengklaim bahwa budi manusia sudah dirusak oleh dosa asal sehingga budi tidak sanggup mencapai kebenaran. Hanya iman yang sanggup mencapai kebenaran.

Pada abad pertengahan hubungan anatara *fides* (iman) dan *ratio* (akal budi) mencapai keseimbangan terutama dalam filsafat Thomas Aquinas. Iman dan budi merupakan dua sayap yang membuat roh manusia menuju kontermplasi kebenaran.

Menurut Thomas, Allah telah menanamkan suatu sikap batin pada manusia untuk menuju kebenaran sejati, yang membuat manusia terarah kepada kebenaran sejati terkait diri sendiri.

Nicolaus Casamus (1401-1464) adalah seorang imam yang kemudian menjadi kardinal. Ia sadar bahwa kebenaran tidak pernah dicapai sepenuhnya. Manusia selalu berada dalam perjalanan menuju kebenaran. Makin tinggi pengetahuan manusia ia sadar bahwa pengetahuannya belum seberapa. Inilah yang disebutnya dengan istilah “*de docta ignoratia*”. artinya ketidak tahuan yang terpelajar.

Ragam Aliran tentang Pengetahuan Manusia **Rasioanlisme**

Rasionalisme adalah suatu pendekatan filosofis yang menekankan akal budi (*ratio*) sebagai sumber utama pengetahuan, unggul dan terlepas dari pengamatan indrawi. Penggagas aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650). Hal ini dilatarbelakangi oleh kemajuan IPTEK yang didukung dengan matematika serta pentingnya observasi dalam situasi dunia pada waktu itu. Karena itu zaman modern dimulai dengan berkembangnya ilmu-ilmu positif.

Rene Descartes mendambakan kepastian yang tak tergoncangkan dan dapat diterima secara umum. Kepastian yang dimaksud adalah menyangkut eksistensi Allah, kerohanian dan ketidakmatian jiwa. Untuk mencapai kepastian seperti itu, Descartes menggunakan “metode keraguan *universale*” atau menyangsikan segala hal.¹⁰

Empirisme

Dalam filsafat pengetahuan empirisme, aliran ini mengakui bahwa pengalaman sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Aliran ini menentang rasionalisme.¹¹ Empirisme memberi tekanan yang lebih besar pada pengalaman. Dalam filsafat modern, empirisme telah dianut oleh John Locke (1632-1704) dan mencapai puncaknya pada David Hume (1711-1776). Menurut Hume, kesadaran tidak dapat dijabarkan pada *impression* (gejala-gejala), sebab nilai pengetahuan seperti itu bersifat subjektif belaka dan tidak mempunyai dasar. Menurut Hume, manusia mengetahui sesuatu yang terjadi karena urutan kesan-kesan dalam waktu dan ruang. Dari ide itu Hume menolak prinsip *kausalitas* sebagai *impression*.

Kritisisme Kant

Imanuel Kant sebagai penggagas aliran ini membantah dalil Hume yang mengatakan bahwa hal yang datang dari luar tidak lain daripada *impression*. Kant mempertahankan hal yang sifatnya umum dan perlu bagi segala keputusan yang bersifat ilmiah. Misalnya, pernyataan bahwa “Besi yang dipanaskan dalam api akan memuai”. Sifat ini berlaku tetap, perlu dan umum.

Bagi Imanuel Kant, seharusnya terdapat sifat empirisme atau gejala-gejala dan unsur rasionalisme atau sifat umum dan perlu. Kesan-kesan datang dari luar sedangkan yang umum, tetap, dan perlu datang dari dalam, yaitu struktur *apriori budi*.¹² Pengetahuan selalu merupakan kombinasi dari dua unsur, yakni kesan dan tambahan dari subjek. Budi manusia dengan struktur *apriorinya* yang menentukan pengetahuan dengan memberikan struktur kenyataan. Kenyataan sebenarnya tidak akan dikenal. Sebab kenyataan yang dikenal dengan kenyataan transenden dipisahkan oleh jurang yang tidak tersebrangi.

Dari pandangan ketiga tokoh ini, jelas bahwa titik tolak mereka adalah dualisme bahwa kesadaran (*cogito*) terpisah dari kenyataan. Kenyataan yang dikenal

(*imanen*)¹³ terpisah dari kenyataan di luar pengetahuan atau kenyataan yang transenden.

Sikap Bijak Adelbert Snijders

Selain ketiga aliran ini, masih banyak lagi aliran-aliran lain dalam memandang kenyataan dengan sudut pandang yang berbeda. Misalnya aliran *agnostisime*, *skeptisime*, dan *pragmatisme*. Hal ini menyebabkan suatu ketegangan. Sebab aliran yang satu menekankan subjek sedangkan yang lain menekankan objek.

Snijders memperhatikan keragaman pandangan dalam pengetahuan. Ia mengakui adanya berbagai pandangan atas suatu realitas. Pandangan tersebut dilihatnya dalam satu perspektif yang khas. Ia melihat bahwa pandangan terhadap objek bermacam-macam aspeknya dan perlu diperhatikan. Subjek bisa saja menekankan pandangan yang satu, namun pandangan yang lain harus tidak dianggap sebagai ancaman. Subjek yang mengetahui mesti melihatnya secara lebih terbuka. Snijders melihat keberagaman ini dengan pandangan yang khas yakni, *paradoks*.

Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan manusia adalah bersifat paradoks, tampak dalam pengetahuan indrawi dan rohani, implisit dan eksplisit, mutlak dan relatif, objektif dan subjektif, statis dan dinamis, penghayatan dan refleksi ilmiah. Namun sebagai dasarnya ialah karena manusia bersifat paradoks. Manusia yang bersifat paradoks mempengaruhi pengetahuannya.

Dalam buku Adelbert Snijders yang berjudul *Antropologi filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*, ia memaparkan manusia sebagai makhluk yang paradoks. Dasar dari sifat itu adalah manusia yang memiliki dua dimensi, yakni materi dan rohani (*spirit ini matter*). Kenyataan dari dua dimensi ini membuat manusia tidak bisa digolongkan dalam satu dimensi saja. Sebab dengan mengasingkan yang satu, maka manusia tidak lagi utuh dan menyeluruh. Kedua dimensi ini harus berada bersama.

Manusia yang Paradoks¹⁴

Menurut Snijders sifat paradoks tampak dalam manusia yang bebas namun terikat, otonom dan tergantung, individu dan person, serta kesatuan tubuh-jiwa-roh. Sifat paradoks dalam diri manusia memperlihatkan dua hal yang tampak bertentangan namun hanya benar dalam kesatuan keduanya. Demikian Snijders memandang manusia sebagai makhluk paradoks.

Sifat paradoks manusia mempengaruhi juga dimensi lain dalam dirinya. Dimensi yang dimaksud adalah pengetahuannya yang bersifat paradoks. Pengetahuan yang bersifat paradoks memuat berbagai dimensi yang tampak bertentangan, namun hanya benar dalam kesatuan keduanya yang saling memperkaya dan memperindah suatu kenyataan.

Eksistensi sebagai pengalaman asasi. Pengalaman dasariah adalah pengalaman paling asasi dalam diri manusia yang mendasari segala pengalaman manusia lainnya. Pengalaman ini menjadi pintu gerbang bagi pengalaman khas manusiawi lainnya, misalnya berpikir, berbicara dan mendengar. Hanyalah manusia yang bereksistensi di dunia ini. Sebab dengan eksistensi manusia menemukan dirinya sendiri. Pengalaman eksistensi tidak dapat dilihat secara kasat mata, sehingga disebut faktum induk (*faith primitive*) atau pengalaman induk (*experience initiale*). Segala pengalaman yang datang sesudahnya adalah berdasarkan pengalaman dasariah.¹⁵

Manusia yang Bertubuh Berada di Dunia

Manusia yang bereksistensi tampak dalam manusia yang bertubuh. Menurut Snijders, diri manusia dan tubuhnya adalah suatu kesatuan. Keberadaan diri manusia memiliki wujud yang tampak dalam badan. Badan menjadi badan manusia karena kesatuan dengan diri. Oleh karena kesatuan itu, apa yang dirasakan oleh badan dirasakan juga oleh diri manusia. Hal ini tampak dalam kegiatan sehari-hari, jika mata manusia terbuka, dirinya turut memandang gunung, jika seseorang merasa disentuh maka dirinya yang disentuh.

Manusia Makhluk yang Paradoks

Manusia adalah makhluk yang paradoks. Ini didasari oleh sifat manusia yang khas yakni *spirit in matter* atau manusia terdiri dari materi dan roh. Paradoks dalam diri manusia menurut Snijders, tampak dalam kekhasan manusia sebagai individu dan person, bebas dan terikat, kesatuan jiwa, badan, dan roh.¹⁶

Individu dan Person

Salah satu hakekat keberadaan manusia ialah relasi. Meski manusia sanggup berelasi dengan sesama, dunianya, serta Tuhan, namun manusia tetap berdiri sendiri. Manusia yang berdiri sendiri ini memiliki keunikan sebagai Individu dan person. Kodrat ini adalah dua dimensi dalam diri manusia yang tampak berbeda tetapi berada dalam suatu kesatuan. Kedua dimensi ini menjadi keunikan bagi manusia. Bila keunikan manusia dipandang sebagai kekurangan atau keterpisahan diri dengan orang lain disebut dengan istilah individu. Dan bila keunikan dipandang sebagai sumbangsih kekayaan bagi seluruh umat manusia disebut dengan istilah person. Dua hal ini membentuk manusia sehingga terjelma dengan baik. Oleh sebab itu Snijders mengatakan bahwa semakin seorang menjadi pribadi semakin nyata wujud dalam tindakannya, perkataan dan wajahnya. Manusia dipanggil untuk menjadi pribadi yang terarah pada diri yang sejati, yaitu pribadi yang autentik.

Kesatuan Tubuh, Jiwa, dan Roh

Tubuh-jiwa-roh adalah dimensi yang tampak bertentangan dalam diri manusia. Tubuh sebagai bagian dari materi, jiwa sebagai bagian dari rohani, roh adalah keterbukaan bagi diri sendiri dan yang lain. Menurut Snijders, sebagai makhluk materi, manusia bersifat tertutup (adanya jurang pemisah antara diri dan realitas di luar dirinya) dan padat (manusia tidak bisa menjadi subjek dan objek sekaligus dalam waktu yang sama dan terikat dengan ruang dan waktu)¹⁷

Untuk memahami sifat paradoks dari ketiga substansi yang ada dalam diri manusia ini, kita perlu mengingat bahwa manusia memiliki kekhasan yakni, *spirit in matter*. Dengan roh manusia mesti terbuka untuk dirinya sendiri dan bagi kenyataan yang lain. Keterbukaan ini seluas segala kenyataan dan bersifat kognitif dan afektif. Dengan materi, kenyataan yang empiris diamati indera terdiri dari beberapa bagian yang tersebar dalam waktu dan ruang. Dalam diri manusia badan menjadi badan manusiawi berkat kehadiran roh. Roh terjelma dalam materi.

Bebas dan Terikat

Bebas dan terikat adalah salah satu bentuk paradoks manusia. Menurut Snijders, kebebasan adalah keterikatan manusia secara etis untuk menuju diri yang sejati. Hal ini harus direalisasikan secara bebas. Dengan kata lain manusia bebas menuju diri yang sejati. Hakekat kebebasan manusia adalah penentuan diri (*self determination*).¹⁸

Ada dua kebebasan menurut Snijders, kebebasan pilihan dan kebebasan sejati. Kebebasan pilihan dimaksudkan bahwa manusia bebas memilih ini atau itu atas dasar kehendak tanpa paksaan. Sedangkan kebebasan sejati atau kodrati dimaksudkan agar pribadi semakin bebas dari segala penghalang untuk menuju dirinya yang sejati sehingga tidak lagi ragu untuk memilih ini atau itu.

Terikat menurut snijders merupakan seruan etis yang mewajibkan manusia menuju diri yang sejati. Di dalam kebebasan tak terbatas manusia itu hadir juga keharusan. Manusia memiliki kewajiban menuju diri sejati. Kewajiban ini bukan prinsip determinisme melainkan kehendak yang direalisasikan secara bebas.

Paradoks Pengetahuan

Manusia yang paradoks mempengaruhi dimensi lain dalam dirinya. Dimensi yang dimaksud adalah pengetahuan yang bersifat paradoks. Pengetahuan yang paradoks tampak dalam pengetahuan yang berciri indrawi dan rohani, implisit dan eksplisit, objektif dan subjektif, statis dan dinamis, penghyatan dan refleksi ilmiah, serta mutlak dan relatif.¹⁹ Ketegangan antar dimensi-dimensi itu adalah kesatuan yang saling memperkaya dan memperindah.

Menurut Snijders, pengetahuan indrawi dan rohani merupakan salah satu sifat paradoks dari pengetahuan. pengetahuan indrawi merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman indrawi sedangkan pengetahuan rohani merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui daya rohani budi. Dalam sejarah filsafat, kedua pengetahuan ini mendapat penekanan yang berat sebelah antara aliran empirisme dan idealisme. Dalam pandangan Snijders pengetahuan tidak melulu bersifat jasmani dan tidak melulu rohani. Pada manusia tidak ada pengetahuan indrawi yang tidak sekaligus rohani. Objek pengetahuan indrawi bersifat individual, yang dilihat manusia selalu *hic et nunc*.

Pengetahuan implisit dan eksplisit adalah sifat pengetahuan atau kesadaran manusia. Pengetahuan implisit sebagai kesadaran yang diandaikan karena tidak terdapat jurang pemisah antara subjek yang mengetahui dengan objek, dikarenakan berangkat dari pertanyaan yang mudah. Sedangkan pengetahuan eksplisit terjadi dengan refleksi yang dipicu pertanyaan. Gejala dalam pengetahuan yang eksplisit tampak ketika seorang mendapat pertanyaan yang dianggap biasa saja, namun tidak mudah untuk menjawab.

Dalam pandangannya, Snijders mengatakan bahwa pengetahuan implisit sebagai kehadiran pada diri sendiri yang mengetahui. Misalnya saya hadir pada diri saya yang mencintai, yang berdoa, yang bermain, dan yang mengetahui. Saya tahu bahwa saya tahu namun kehadiran pengetahuan itu tidak diberi perhatian. Hal ini dapat diketahui ketika orang bertanya apa itu cinta, apa itu berdoa, apa itu bermain. Jadi, kehadiran yang implisit itu menjadi eksplisit.

Pengetahuan yang benar memiliki sifat relatif dan mutlak. Kebenaran bersifat relatif tampak dalam relasi objek yang dikenal dengan subjek, pengetahuan disebut relatif juga sejauh dihubungkan dengan sesuatu yang lain, ia menjadi pembawa relasi. Yang relatif artinya apa yang tidak dapat didefinisikan tanpa acuan pada sesuatu yang lain. Sedangkan kebenaran mutlak adalah kebenaran yang berlaku umum dan menyeluruh. Untuk mengenal kebenaran manusia perlu berelasi dengan realitas. Sebagai objek, kebenaran dalam dirinya sudah benar sehingga subjek harus mengakui kebenaran kenyataan tersebut. Dengan demikian dasar kemutlakan adalah kenyataan dalam dirinya sendiri.

Dalam pandangan Snijders, subjektif dan objektif merupakan sifat paradoks pengetahuan. Salah satu kegiatan subjek terhadap objek ialah mengetahui, sedangkan

kegiatan objek adalah keterbukaan pada subjek. Kenyataan yang dikenal oleh subjek disebut kebenaran. Budi yang hadir dalam diri (*lumen*) sebagai subjek sangat dibutuhkan untuk menuju suatu kebenaran. Kebalikan dari objektif adalah subjektif. Sifat kebenaran subjektif menekankan peran subjek. Hal ini mendapat penekanan khusus dalam aliran idealisme, yang memandang dasar dari sifat kebenaran adalah kenyataan ilahi atau dunia ide menurut Plato, atau budi ilahi menurut Agustinus.

Sifat paradoks dari pengetahuan yang berikut adalah statis dan dinamis. Dalam bahasa Latin, kata statis ialah *static* artinya seimbang dan tidak berubah. Dalam ranah filsafat statis diatributkan pada pengetahuan karena persesuaian pengetahuan dengan kenyataan sudah lengkap sehingga tidak berkembang lagi. Berbeda dengan pengetahuan dinamis yang didasari sifat manusia yang dinamis karena berhubungan dengan segala relasinya yang eksistensial guna mencapai kesejatan dirinya. Dengan sifatnya yang dinamis manusia menuju suatu pengetahuan yang dianggapnya sebagai suatu kebenaran. Menurut Snijders manusia adalah makhluk yang senantiasa menuju kebenaran dan tidak pernah berhenti pada satu titik pengetahuan sempurna. Hal ini direfleksikan melalui perjalanan sejarah manusia yang mendapatkan pengetahuan dalam dirinya terus berlanjut dan dipengaruhi banyak hal.

Menurut Snijders, penghayatan dan refleksi ilmiah adalah bentuk paradoks pengetahuan. Dalam penghayatan, seluruh eksistensi manusia turut berperan, sedangkan dalam refleksi ilmiah, *ratio* lebih dominan. Dalam penghayatan manusia melihat dengan hati dan bukan berarti *irrational*, sebab hati, menurut Blaise Pascal memiliki akal yang alasannya tidak dapat dipahami *ratio*. Penghayatan bukanlah suatu ilmu, karena tidak sistematis, metodis, dan analitis. Penghayatan dalam dirinya adalah cara berpikir yang berjalan terus dan melahirkan keyakinan-keyakinan. Penghayatan terkait dengan hidup dan refleksi ilmiah terkait dengan ilmu. Filsafat yang terlalu jauh dari hidup akan mengambang dan filsafat yang jauh dari hati hanya akan menjadi permainan kata-kata.

Kedua dimensi pengetahuan dari sifat-sifat di atas dilihat oleh Snijders sebagai satu kesatuan. Memihak pada salah satu dimensi dapat menimbulkan kepincangan dan berat sebelah. Pertentangan yang ada tidak boleh dihapuskan dengan memilih yang satu dan mengabaikan yang lain untuk menjadikan kedua dimensi tampak lebih indah.

Dua dimensi yang tampak dalam diri manusia dilihat oleh Snijders sebagai suatu paradoks. Sebab dalam diri manusia yang utuh juga terdapat berbagai dimensi yang paradoks. Maka, keragaman pandangan terhadap objek kenyataan dimengerti sebagai kekayaan pengetahuan manusia. Dengan kekayaan itu manusia sampai pada kesadaran bahwa pengetahuannya tidak dapat dibatasi pada salah satu rumusan tertentu. Pandangan terhadap objek memiliki bermacam-macam aspek dan perlu mendapat perhatian. Subjek bisa saja menekankan pandangan yang satu tetapi pandangan yang lain jangan dihapuskan. Subjek yang mengetahui mesti melihatnya secara terbuka dan dialogis.

KESIMPULAN

Dalam karyanya yang berbicara mengenai manusia, Snijders menyatakan bahwa manusia itu bersifat paradoks. Manusia tidak dikaji dengan menitikberatkan satu dimensi saja, karena manusia adalah makhluk multidimensional. Manusia paradoks adalah jalan tengah untuk menghindari pandangan yang menitikberatkan satu dimensi dari manusia.

Demikian juga, karya Snijders yang berbicara mengenai pengetahuan. Pengetahuan manusia juga bersifat paradoks dikarenakan pada hakekat manusia sendiri yang paradoks. Sedangkan dasar dari paradoks manusia adalah materi dan roh atau *sprit in matter*. Dalam proses mengetahui, subjek memandang kenyataan dari sudut pandang yang khas terhadap objek yang diketahui. Hal ini dapat menimbulkan suatu pemutlakan pengetahuan yang diyakininya dan mengabaikan kebenaran relatif. Dengan mengatakan manusia sebagai makhluk paradoks dan begitupun pengetahuannya, Snijders ingin menjelaskan tujuan hidup manusia itu yakni, senantiasa menuju kebenaran sejati.

Gagasan Snijders tentang pengetahuan yang paradoks yang ditemukan dalam karya-karyanya memiliki relevansi pada saat sekarang. Hal ini dapat menjadi salah satu argumen untuk mendobrak fanatisme buta kelompok tertentu, dan merupakan suatu ajakan untuk berdialog.

Pengetahuan yang paradoks ini, erat kaitannya dengan kelompok yang pemikiran sempit dan fanatisme buta. Perang antar agama, *genosida*, dan serangan terorisme terjadi karena kelompok tertentu menganggap kebenaran adalah milik mereka saja, baik itu berkaitan dengan agama, suku, dan bangsa. Hal ini membawa kelompok tersebut masuk dalam fanatik buta yang akan menganggap kebenaran adalah miliknya sendiri. Salah satu kasus dalam sejarah di Indonesia yang sangat erat dengan fanatisme buta ini, yakni SARA. Dengan gagasan Snijders ini manusia dapat mengambil sikap dalam menghadapi keberagaman, dan menempatkan keberagaman sebagai suatu kesatuan bukan perbedaan yang merusak keberagaman itu dengan saling menyerang.

Relevansi dari pandangan Snijders ini juga, dapat juga membuka ruang lingkup untuk berdialog. Dialog sebagai jalan mencari perdamaian di tengah keberagaman. Dalam kenyataan, objek yang didialogkan beraneka ragam, maka subjek yang terlibat mesti membuka diri. Dengan pandangan ini Gereja Katholik secara garis besar menawarkan tiga bentuk dialog, yakni dialog kehidupan, dialog karya untuk bekerja sama, dan dialog pengalaman keagamaan.²⁰

DAFTAR PUSTAKA

- Snijders, Adelbert, *Manusia dan Kebenaran, Sebuah Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- , *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- , *Seluas Segala Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- , "Mitos dan Ritus", dalam *Logos Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 5. No. 1. Juni 2007, hlm. 1-20.
- , "Metafisika Masa Kini", dalam *Logos Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 4. No. 2. Juni 2005/2006, hlm. 59-81
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisika*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Bartens, K. *Fenomenologi Eksistensial. Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- , *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius 1988
- Dia, Mikhael. *Segi tak terungkap*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Leahy, Louis. *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman Ini*. Jakarta: Gramedia, 1997

- Polanyi, Michael. *Kajian tentang Manusia*. (Judul asli: *The Study of Man*). Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Dr. Sudarminta. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Riyanto, F. X. E. Armada. *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katholik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Silaban, Febri. “P. Adelbert Snijders, OFM Cap Mengakhiri Pertarungan dengan Baik”, dalam *Menjemaat*, No. 8/ XXX, 11 Agustus 2011, hlm. 34.
- Simamora, Serpulus Tano. “Mengarungi Wilayah Seluas Segala Kenyataan: Peziarahan Ilmiah Bersama Adelbert Snijders”, dalam *Media UNIKA*. No. 36, Sept-Okt 2001, hlm.60-70.
- Sudarinta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

¹ Michael Polanyi, *Kajian tentang Manusia* (judul asli: *Study of Man*), diterjemahkan Dr. Sudarminta (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 15.

² Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm.13.

³ Adelbert Sniders, *Manusia dan Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 30.

⁴ Kata “paradoks” (Inggris: *paradox*) berasal dari bahasa Yunani *para*: bertentangan dengan; *doxa*: opini. Kata “paradoks” mengacu pada apa yang bertentangan dengan akal sehat atau bersifat kontradiktif tetapi melampaui kontradiksi dan mengandung dua kebenaran yang bertentangan dan hanya benar dalam kesatuannya. [Lihat Adelbert Snijders, *Antropologi...*, hlm. 15; bdk. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm.780.]

⁵ Leo Joosten, *Tali Pengukur Jatuh ke Tanah Permai: Saudara-Saudara Kapusin Belanda, Swiss, dan India di Sumatera 1911-2005* (Medan: Bina Media Perintis, 2008.), hlm. 320.

⁶ Febri Silaban, “P. Adelbert Snijders, OFM Cap Mengakhiri Pertarungan dengan Baik”, dalam *Menjemaat*, No. 8/XXX, 11 Agustus 2011, hlm 34.

⁷ Adelbert Sniders, *Manusia...*, hlm. 2-3.

⁸ Michael Polanyi, *Kajian...*, hlm. 15.

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm.805.

¹⁰ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 18.

¹¹ Dr. K. Bartens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 43.

¹² Dr. K. Bartens, *Ringkasan ...* hlm. 57.

¹³ Kata imanensi (Inggris: *immanent*, latin: *immanere* berarti tinggal di dalam, berlangsung dalam pikiran dan kesadaran serta subjektif) dimengerti sebagai kenyataan dalam dirinya sendiri. [Lihat Adelbert Snijders, *Manusia...* hlm. 183-184.]

¹⁴ Adelbert Snijders, *Antropologi...* hlm.18-19.

¹⁵ Adelbert Snijders, *Antropologi...* hlm.25-26.

¹⁶ Adelbert Snijders, *Antropologi...* hlm. 15.

¹⁷ Adelbert Snijders, *Antropologi...* hlm.105.

¹⁸ Adelbert Snijders, *Antropologi...* hlm. 123.

¹⁹ Adelbert Snijders, *Seluas...*, hlm. 257.

²⁰ F.X.E. Armada Riyanto, CM, “*Dialog Agama dalam pandangan Gereja Katholik*” (Yogyakarta: Kanisius, 1995) hlm 102.